

# KAJIAN ESTETIKA DODOT NGUMBAR KUNCO DALAM PERNIKAHAN BASAHAN DI SURAKARTA HADININGRAT

Iin Indarwati Suko<sup>1</sup>, Adji Isworo Josef<sup>2</sup>, Theresia Widyastuti<sup>3</sup>

Program Studi Kriya tekstil, FSRD, UNS, Surakarta

<sup>1</sup>iinizukha@gmail.com

<sup>2</sup>adjiisworo@staff.uns.ac.id

<sup>3</sup>theresia\_widiastuti@staff.uns.ac.id

## ABSTRAK

*Dodot Ngumbar Kunco* adalah bentuk penerapan kain *dodot* yang memiliki cirri, yaitu *kunco dodot* dibiarkan (*ngumbar*) terjuntai sampai menyentuh ke tanah. Bentuk *dodot* ini diadaptasi dari busana Raja Kasunanan Surakarta yang kemudian dikenakan oleh pengantin pria dalam upacara *panggih* di Surakarta Hadiningrat dengan harapan hidupnya dipenuhi kemuliaan seperti raja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri khas *Dodot Ngumbar Kunco* sesuai pakem Keraton Surakarta. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai wujud, bobot dan penampilan *dodot Ngumbar Kunco*. Metode penelitian yang digunakan ialah bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori estetika A.A.M Djelantik untuk menjelaskan wujud, bobot dan penampilan *dodot Ngumbar Kunco*.

**Kata Kunci :** Wujud, Bobot, Penampilan, Dodot Ngumbar Kunco.

## ABSTRACT

*Dodot Ngumbar Kunco* is an application form of *dodot* fabric which has the characteristic that is *kunco dodot* left (*ngumbar*) dangling until touches the ground. This *dodot* form adapted from the attire of the Kasunanan Surakarta King which was then worn by the groom in the *panggih* ceremony at Surakarta Hadiningrat hope that his life would be filled with glory like the king. The purpose of this study was to find out the characteristics of the *Dodot Ngumbar Kunco* according to the standard of the Surakarta Palace. The problems discussed in this study are about the appearance, content and presentation of the *Dodot Ngumbar Kunco*. The research method used is descriptive qualitative type with the Aesthetic Theory approach A.A.M Djelantik to describe the appearance, content and presentation of *Dodot Ngumbar Kunco*.

**Keywords:** Appearance, Content, Presentation, Dodot Ngumbar Kunco

## A. Pendahuluan

Salah satu keistimewaan dari budaya Jawa dapat kita jumpai pada upacara adat pernikahan. Berdasarkan sejarahnya, prosesi upacara pernikahan di Jawa hanya boleh dilaksanakan secara lengkap oleh lingkungan keraton saja. Seiring berjalannya waktu, masyarakat luas mengadaptasi upacara pernikahan yang ada di keraton. Tahapan prosesi pernikahan adat Jawa selalu dijumpai benda-benda yang disebut *uborampe* atau perlengkapan dan busana yang sarat akan

makna falsafah hidup (Martha, 2010: 5-13).

Busana pengantin basahan merupakan busana pernikahan kebesaran atau busana yang tertinggi derajatnya (kebesarannya). Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena dari perwujudannya yang berbeda dari busana pengantin yang lainnya. Busana basahan tidak memakai baju dan hanya terdiri dari kain *cinde* dan *dodot* yang bermotif *alas-alasan* sebagai pokok dari pakaianya (Josef, 2009: 100-107). Selama ini masyarakat luas hanya mengetahui busana pernikahan basahan yang disebut Solo

basahan, dan sangat sedikit yang mengerti pakem dari bentuk busana basahan tersebut.

Dodot *Ngumbar Kunco* merupakan bentuk penerapan kain dodot yang dikenakan oleh pengantin laki-laki. Bentuk dodot ini masih terjaga pakem-pakemnya oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Dodot *Ngumbar Kunco* memiliki kekhasan tersendiri, baik berupa bentuk maupun saat prosesi pernikahan berlangsung. Penelitian ini dilakukan agar pemahaman mengenai ciri khas bentuk secara visual maupun makna dari dodot *Ngumbar Kunco* tidak hanya hidup di lingkungan Keraton saja melainkan juga dapat dipahami oleh masyarakat khususnya perias pengantin.

Perwujudan dodot *Ngumbar Kunco* memiliki nilai adiluhung, sehingga peneliti mengkaji estetika yang ada di dalamnya dengan menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik dengan fokus penelitian pada wujud, bobot serta penampilan, sehingga dari bentuk visual maupun makna yang terkandung di dalam bentuk dodot ini dapat terjabarkan secara mendalam. Pengertian wujud, bobot dan penampilan adalah sebagai berikut : Wujud disebut juga dengan "rupa" dapat dilihat dari bentuk, struktur dan unsur penunjang terbentuknya wujud, yaitu warna. Bobot merupakan isi atau makna dari suatu karya seni yang diungkap melalui simbol. Penampilan adalah cara penyajian karya seni kepada penonton atau khalayak ramai yang terdiri dari unsur bakat, keterampilan dan sarana (Djelantik, 1999: 17).

## B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggunakan data di lapangan untuk mengembangkan teori yang dibangun. Tahap awal dilakukan pengamatan untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif, yaitu

menganalisis data dari awal pengumpulan, sehingga dapat mempertegas bagian yang dibutuhkan, lalu dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2002: 47). Pencarian data tentang dodot *Ngumbar Kunco* diawali dengan melihat berita yang ada di internet mengenai workshop "The Secret of Dodot Ngumbar Kunco" yang disampaikan oleh Hartoyo Budoyonagoro. Langkah selanjutnya mewawancarai pihak-pihak yang dirasa mengerti mengenai dodot *Ngumbar Kunco* ini. Penelitian tentang dodot *Ngumbar Kunco* ini ditelaah dengan menggunakan teori estetika berdasarkan pendapat Djelantik, seorang budayawan dan pengamat seni. Pendekatan yang dilakukan pada permasalahan ini mengenai wujud, bobot, dan penampilan pada busana pengantin basahan dodot *Ngumbar Kunco*.

Penelitian dilaksanakan sesuai objek kajian, yaitu di Surakarta Hadiningrat, di tempat perias pengantin yang terpercaya di Surakarta, serta kepada para ahli budaya maupun guru besar seni rupa yang ada di Surakarta. Penelitian ini juga dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta yang beralamat di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, yaitu kepada pihak-pihak yang mengerti mengenai busana pengantin basahan, dodot *Ngumbar Kunco*.

Sumber data dalam penelitian dapat berupa orang, peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Pada penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002: 58). Sehingga dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data, maka peneliti harus melakukan teknik pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa narasumber, yaitu Madu Retnoningrum, Hartoyo Budoyonagoro, Winarno Kusumo, Mahisa Bagus Sadhana, Edi Sartono, Dharsono, dan Guntur. Sumber data

lainnya berupa dokumen foto maupun video yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta maupun koleksi dodot *Ngumbar Kunco* yang dimiliki oleh perias serta arsip yang mendukung objek penelitian dodot *Ngumbar Kunco*, serta buku-buku yang terkait.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

(1) Observasi (Pengamatan), merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mencari data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, serta rekaman gambar. Observasi dilakukan di beberapa tempat perias pengantin yang ada di Surakarta yang memiliki busana pengantin basahan dodot *Ngumbar Kunco*, antara lain: di perias pengantin Sekar Tandjung Surakarta, Perias Keraton Kasunanan Surakarta yaitu Hartoyo Budoyonagoro dan Rias Pengantin Edy di Puro Mangkunegaran, Keprabon, Surakarta. Gambar yang dimiliki oleh perias serta arsip yang mendukung objek penelitian juga dikumpulkan untuk menambah informasi yang dibutuhkan.

(2) Interview, adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (Sutopo, 2006: 74).

(3) Memahami Dokumentasi, menurut Sutopo (2002), dokumentasi tidak hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat tetapi juga mencatat tentang makna yang tersirat. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto atau gambar, video dan arsip mengenai dodot *Ngumbar Kunco* yang kemudian dianalisis dan dimasukkan sebagai data penelitian.

Teknik cuplikan yang dipakai adalah *purposive sampling*. Pemilihan narasumber disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan kemantapan peneliti saat melaksanakan penelitian dodot *Ngumbar Kunco* di Surakarta Hadiningrat. Wawancara dengan beberapa narasumber dapat dikelompokkan menjadi empat golongan narasumber, yaitu dosen yang mengerti busana Jawa, dosen estetika, perias pengantin adat Surakarta, dan budayawan. Berdasarkan hal tersebut, narasumber ahli yang dipilih dalam penelitian ini ialah Hartoyo Budoyonagoro, dosen Institut Seni Indonesia Surakarta sekaligus perias di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Beliau memiliki pengetahuan, pengalaman, dan *serat kekancingan* (surat pengakuan resmi) dari Keraton Kasunanan Surakarta sebagai perias di keraton.

Penelitian menggunakan data yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga triangulasi perlu dilakukan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data atau sumber menurut Sutopo (2002) adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Penelitian dodot *Ngumbar Kunco* menggunakan data tertulis dari buku-buku, wawancara kepada narasumber yang terpercaya, foto atau gambar, dan video yang dimiliki oleh narasumber, dan objek kebendaan dodot *Ngumbar Kunco* yang ada di perias pengantin Surakarta. Menurut Sutopo (2002: 31) menyatakan bahwa laporan peneliti ditinjau kembali oleh "key informant" untuk mengetahui apakah penelitian yang ditulis merupakan sesuatu yang dapat disetujui mereka. Hasil penelitian dodot *Ngumbar Kunco* yang telah terkumpul, ditanyakan

kembali kepada informan kunci yaitu Hartoyo Budoyonagoro.

Penelitian dodot *Ngumbar Kunco* menggunakan tiga komponen utama dalam analisis data. Komponen tersebut ialah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya (Sutopo. 2002: 91). Reduksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu informasi seputar busana basahan yang bukan dodot *Ngumbar Kunco*, sehingga data yang diperoleh dapat terfokuskan pada dodot *Ngumbar Kunco* untuk busana pernikahan. Data yang dikumpulkan mengenai dodot *Ngumbar Kunco* yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis, dilengkapi dengan komponen pendukung, seperti: gambar atau foto serta tabel yang dapat mendukung data setelah direduksi dan disesuaikan oleh penjelasan narasumber ahli, sehingga mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya. Simpulan harus diverifikasi agar bisa benar-benar dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini dilakukan dengan cara pengulangan untuk lebih mantab dan menelusuri data kembali dengan cepat.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Wujud Dodot *Ngumbar Kunco*

Dodot disebut juga *kampuh*, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan bahasa<sup>1</sup>. Bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan tata krama atau *unggah-ungguh*, misalnya bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih tua menggunakan *krama alus* sedangkan bahasa yang digunakan untuk orang yang sebaya atau lebih muda menggunakan *basa ngoko*. Maka, ketika dodot dipakai oleh raja dan kerabatnya maka disebut dengan *kampuh*,

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 26 April 2018, di Perum RC Palur, Karanganyar.

karena raja memiliki strata sosial paling tinggi dalam masyarakat Jawa. Terdapat pendapat serupa yang menyatakan bahwa istilah *kampuh* diperuntukkan raja, keluarga raja, abdi *dalem* tingkat tinggi, sedangkan untuk abdi *panewu* ke bawah dipakai istilah dodot (Soeratman, 1989: 137).

Dodot memiliki nama sesuai dengan ukuran yang dimilikinya. Dodot *ageng* memiliki panjang 4,5 meter dan lebar 2x kain jarik atau sekitar 2,2 meter, sedangkan dodot *alit* memiliki ukuran kain yang lebih pendek dengan panjang 4 meter dan lebar 1,1 meter<sup>2</sup>. Dodot *ageng* bisa dipakai oleh laki-laki dan perempuan<sup>3</sup>, contoh: dodot *ageng* untuk laki-laki memiliki bentuk antara lain: *ngumbar kunco*, *sampir kunco*, dan *kepuh ukel* (Honggopuro, 2002: 48).

Dodot *Alas-alasan* adalah kain dodot yang motifnya berupa binatang dan tumbuhan yang ada di hutan, digambarkan di kain menggunakan prada. Dodot bagian tengah terdapat *blumbangan* berwarna putih polos<sup>4</sup>. Menurut Guntur, definisi *alas-alasan* terdiri dari kata *alas*, memiliki arti bahwa motif ini menggambarkan fenomena hutan yang di dalamnya terdiri dari hewan dan pohon yang bentuknya tidak seperti yang kita pahami. Terdapat beberapa varian motif *Alas-alasan* di Keraton Kasunanan Surakarta. Beberapa dokumen foto menunjukkan bahwa motif ini relatif *ajeg*. *Ajeg* ini dimaknai bahwa motif tersebut relatif mirip satu dengan yang lain. Motif *Alas-alasan* tidak hanya ada di Keraton Kasunanan Surakarta saja, tetapi ada juga di berbagai daerah, seperti: Bantul, Banyumas, Bakaran dan di daerah lainnya. Namun, motif ini digambarkan dengan penggayaan masing-masing dan hanya tema dari motif ini yang sama, yaitu *alas-alasan* sebagai penggambaran dari

<sup>2</sup> Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 26 April 2018, di Perum RC Palur, Karanganyar.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Winarno Kusumo, 25 Mei 2018, di Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Mahisa Bagus Sadhana, 06 Juni 2018, di Kampus 2 ISI Surakarta.

fenomena hutan.

Dodot *Alas-alasan* ini termasuk pusaka Kerajaan Kasunanan Surakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bagaimana ritual yang dilakukan untuk memasukkan dan mengeluarkan dodot dari lemari penyimpanannya di sebuah ruangan khusus di keraton. Dodot *Gadhung Mlathi* adalah dodot bermotif *Alas-alasan* yang berwarna hijau. Dodot ini salah satu pusaka yang hanya boleh dikenakan oleh penari *bedhaya ketawang* dan untuk busana pernikahan putra putri raja<sup>5</sup>.

Penggambaran motif *Alas-alasan* dipresentasikan melalui berbagai jenis binatang dan tumbuhan yang kesemuanya dianggap penting untuk menjadi penggambaran kepemimpinan seorang raja. Beberapa motif hewan yang sering divisualkan pada motif ini antara lain: kancil, ular, burung, buaya, harimau, ikan, dan serangga. Motif tumbuhan biasanya divisualkan dengan pohon hayat. Ujung kain terdapat motif *gurdha* atau garuda yang bentuknya sekilas mirip dengan lambang Keraton Kasunanan Surakarta. Elemen-elemen tersebut digambarkan secara sederhana melalui garis tunggal dengan warna emas (prada) sebagai aksentuasinya. Sistem pengorganisasian elemen bersifat simetris dan tertata dalam lajur horizontal dengan menyisakan bidang tengah berbentuk belah ketupat tetap berwarna putih, warna asal kain. Orkestrasi seluruh elemen dikerangkakan oleh elemen berbentuk kawung yang menjadi pembingkainya<sup>6</sup>.

Komposisi motif dodot *Alas-alasan* bisa dilihat saat dibentangkan, maka terdapat lajur-lajur horizontal dan vertikal atau lajur datar dan lajur tegak. Terlihat bahwa motif bagian atas dari *blumbangan* ini sama dengan motif yang berada di bawah *blumbangan*. Antara motif

5 Wawancara dengan Guntur, 29 Agustus 2018, di Rektorat ISI Surakarta.

6 Abstrak disertasi Guntur. [digilib.isi.ac.id](http://digilib.isi.ac.id) diakses tanggal 09 September 2018.

binatang satu dengan sampingnya terdapat satu pembatas berupa pohon hayat yang digambarkan seperti rumput saja. Setiap satu motif kira-kira berukuran 10 cm<sup>7</sup>.



Gambar 1. Dodot *Alas-alasan* warna *Gadhung Mlathi* Keraton Kasunanan Surakarta.  
Sumber : Doellah, 2002.



Gambar 2. Komposisi Motif Dodot *Alas-alasan*  
Sumber : Iin Indarwati Suko, 2018.



Gambar 3. *Gurdha* pada ujung dodot mirip dengan lambang Keraton Kasunanan Surakarta  
Sumber: Iin Indarwati Suko, 2018.

7 Wawancara dengan Guntur, 29 Agustus 2018, di Rektorat ISI Surakarta.

Dodot yang dipakai untuk acara pernikahan di Keraton Kasunanan Surakarta ada tiga warna yaitu,

1. Acara ijab menggunakan dodot *Bango Buthak*,
2. Acara *panggih* menggunakan dodot *Gadhung Mlathi*,
3. Acara resepsi menggunakan dodot *Bangun Tulak*<sup>8</sup>.

Pendapat serupa menyatakan bahwa dodot untuk busana pernikahan basahan hanya ada tiga macam, yaitu dodot *Bango Buthak* berwarna hitam putih untuk ijab, dodot *Gadhung Mlathi* berwarna hijau putih untuk *panggih* dan dodot *Bangun Tulak* berwarna biru putih untuk *sepasaran* (Honggopuro, 2002: 155).

Perkembangan dan selera konsumen masa kini membuat warna maupun motif dodot *Alas-alasan* menjadi lebih beragam. Misalnya pada warna, kini semakin banyak sekali yang menggunakan warna *gold* maupun merah, bahkan warna-warna lainnya sesuai selera<sup>9</sup>. Kemudian pada motif, berkembang menjadi motif yang lebih dinamis komposisinya dan lebih bebas dalam penggambarannya.



Gambar 4. Inovasi dodot *Alas-alasan*.

Sumber: Iin Indarwati Suko, 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Winarno Kusumo, 25 Mei 2018, di Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Madu Ratnaningrum, 01 November 2017, di Baluwarti, Surakarta.

Tata cara penerapan dodot menghasilkan bentuk-bentuk berbeda pada dodot saat dipakai. Dodot *Ngumbar Kunco* adalah salah satu bentuk penerapan dari kain dodot yang memiliki kekhasan, yaitu *kunca* dodot ini dibiarkan (*ngumbar*) lepas ke bawah sampai menyentuh ke tanah (Honggopuro, 2002: 87). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Winarno Kusumo, yaitu saat *panggih* pada prosesi pernikahan (saat dipertemukannya kedua mempelai), *kunco* pada dodot pengantin laki-laki dilepas, itulah yang dinamakan dengan *ngumbar kunco*. *Kunco* adalah bagian belakang dodot untuk laki-laki yang dibentuk runcing yang terbuat dari ujung kain dodot<sup>10</sup>. *Kunco* yang menjuntai di tanah ini memiliki panjang 30 cm (Honggopuro, 2002: 87). Dodot ini merupakan bentuk yang harus dipakai saat menggunakan busana pernikahan basahan sesuai pakem Keraton Kasunanan Surakarta. Dahulu, *kunco* dalam busana basahan diusahakan sangat panjang. Namun, untuk sekarang ini *kunco* lebih disesuaikan untuk tampilan estetiknya saja. Laki-laki yang memiliki tinggi badan normal ataupun cenderung pendek bisa memakai *kunco* yang menjuntai lebih dari setengah meter, jika laki-laki memiliki tinggi badan diatas rata-rata bisa memakai *kunco* yang menjuntai kurang dari setengah meter<sup>11</sup>.

Dahulu, *Ngumbar Kunco* hanya dilakukan oleh raja, *kunco* milik raja cukup panjang dan dibiarkan lepas ke bawah. Supaya tidak mengenai tanah, maka diperlukan pemegang *kunco* yang berjalan di belakang raja (Purwadi, 2007: 14). Menurut Soeratman (1989: 48), petugas yang memegang *kunco* raja adalah putri atau cucu wanita raja, atau abdi *dalem* wanita. Namun, hal ini keliru, sebenarnya yang memegang *kunco* raja adalah seorang *gandek*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Madu Ratnaningrum, 01 November 2017, di Baluwarti, Surakarta.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Edi Sartono, 09 Agustus 2018, di Panti Jeksan, Mangkunegaran, Keprabon, Surakarta.

atau anak kecil laki-laki<sup>12</sup>. Hal ini serupa dengan pendapat Winarno, *kunco* dalam busana pernikahan basahan juga dipegang oleh anak kecil berjenis kelamin laki-laki (*patah laki-laki*).

Dodot *Ngumbar Kunco* dikenakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (KGPA) atau putra mahkota dan *patih dalem*, apabila sedang mewakili Raja Kasunanan Surakarta. Hal ini biasa dilakukan dalam acara *gerebeg* maupun saat mengunjungi kediaman atau kantor residen. Kemudian *patih dalem* memerintahkan *hajat dalem* *gerebeg* di serambi Masjid Agung, setelah berjalan ke luar keraton dan sampai di alun-alun, kemudian belok ke barat menuju Masjid Agung, tepat sesampainya disebelah ringin kurung, *kunco* dilepaskan atau *diumbar*. Sedangkan sebelum sampai di tempat, *kunco* disampirkan pada lengan kiri. Hartoyo Budoyonagoro dan Winarno Kusumo menerangkan bahwa Dodot *Ngumbar Kunco* dikenakan saat *Jumenengan*, *Tingalan Jumenengan* dan *Tumbuk Windon*. Jadi, bentuk busana ini tidak hanya dipakai untuk pernikahan basahan karena sejatinya dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan mengadaptasi dari bentuk dodot yang dikenakan oleh raja. Selain itu, bentuk dodot ini bisa dipakai menggunakan berbagai dodot bermotif lain sesuai dengan kepentingannya<sup>13</sup>.



Gambar 5. Wujud dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan pakem Keraton Kasunanan Surakarta.

Sumber: Arief Budiyanto, 2017.

Sekarang ini, berdasarkan perkembangannya terdapat bentuk dodot dalam busana pernikahan *basahan* yang tidak sesuai dengan pakem yang telah ditetapkan oleh Kertaon Kasunanan Surakarta. Bentuk yang salah tersebut berupa ujung *dodot* ini menggantung, atau bahkan tidak ada *kunco*-nya. Hal ini adalah suatu gaya yang salah dan dianggap kurang sopan dalam *kasusilan Jawi* karena<sup>14</sup>. Beberapa alasan bentuk ujung *dodot* (*kunco*) ini menggantung karena pada era sekarang banyak perias yang kurang mengerti pakem dari busana pernikahan basahan, alasan lainnya karena kenyamanan dalam berjalan agar tidak ribet dengan ujung *kunco* yang harus terjuntai di lantai.

12 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

13 Wawancara dengan Winarno Kusumo, 25 Mei 2018, di Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat.

14 Wawancara dengan Winarno Kusumo, 25 Mei 2018, di Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat.



Gambar 6. Modifikasi *Kunco* menggantung (foto kiri) dan tidak menggunakan dodot *Ngumbar Kunco* (foto kanan)

Sumber : Rosisuccesswo, 2018.

Berdasarkan penjelasan mengenai wujud atau fisik dari dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan di atas, terdapat bentuk dan rangkaian yang dapat diamati. Hal ini sesuai dengan teori estetika Djelantik bahwa wujud yang dapat dilihat maupun didengar bisa dinikmati karena mengandung dua unsur, yaitu bentuk dan struktur. Bentuk

merupakan unsur dasar terciptanya suatu karya seni, sedangkan struktur atau susunan mengacu pada unsur-unsur yang tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 19-21). Penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk memerlukan hukum atau asas penyusunan untuk menghindari kemonotonan dan kekacau-balauan (Dharsono, 2007: 96).

Menurut estetika Jawa, pengertian antara bentuk dan wujud itu sama, yaitu sesuatu yang secara fisik bisa dilihat dan memiliki makna sebagai ajaran. Dahulu, jaman Walisongo, seni hanya untuk hal-hal yang menyangkut religius saja atau untuk upacara keagamaan. Setelah ada Walisongo, kemudian seni dipakai untuk sarana dakwah Islam. Maka, kemudian terjadi pergeseran dari seni sebagai religius menjadi seni untuk sarana dakwah. Sehingga, semua seni tradisi mengandung ajaran<sup>15</sup>. Dodot *Ngumbar Kunco* merupakan busana adat atau dapat dikatakan sebagai seni tradisi yang mengalami perubahan wujud dari waktu ke waktu. Perubahan wujud tanpa didasari pengetahuan mengenai pakem dari bentuk sesungguhnya akan merusak nilai dari seni tradisi itu sendiri.

## 2. Bobot Dodot *Ngumbar Kunco*

Dodot *Ngumbar Kunco*, berdasarkan namanya memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Arti kata *ngumbar* adalah dibiarkan terlepas bebas, sedangkan *kunco* artinya adalah alat kelamin laki-laki dalam bahasa Jawa. Posisi *kunco* dalam busana basahan diletakkan di bagian belakang agar tidak *ngloho* atau terang-terangan mencerminkan bahwa *kunco* adalah simbol dari alat kelamin laki-laki. Maka dari itu, makna tersebut harus *disanepaake* atau dikodekan. *Kunco* dalam busana basahan terbentuk dari ujung dodot yang dibiarkan terjuntai panjang sampai

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dharsono, 21 Agustus 2018, di pasca sarjana Kampus 1 ISI Surakarta.

menyentuh tanah berada di bagian belakang<sup>16</sup>. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dodot *Ngumbar Kunco* memiliki bentuk yang khas yaitu bagian ujung dodot atau biasa disebut dengan *kunco* menjuntai ke bawah sampai menyentuh tanah. *Kunco* yang menjuntai di tanah ini memiliki panjang 30 cm (Honggopuro, 2002: 87). Semakin panjang *kunco* dalam busana basahan dimaknai semakin besar wibawa dan kuasa pemakainya<sup>17</sup>.

Bentuk dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan sebenarnya mengadaptasi dari busana yang dikenakan oleh Raja Kasunanan Surakarta. Raja memakai busana berbentuk dodot *Ngumbar Kunco* saat *Jumenengan* atau kenaikan tahta, *Tingalan Jumenengan* atau peringatan kenaikan tahta, dan *Jumenengan Tumbuk Windon* atau saat raja memiliki hari kelahiran, *weton*, dan umur yang genap. Busana ini dipakai oleh pengantin laki-laki dengan harapan agar nanti kehidupan keluarganya bisa seperti raja, dihormati, berwibawa, dan berkecukupan<sup>18</sup>.

Sejarah dodot *Ngumbar Kunco* dipakai oleh raja adalah seperti dalam primbon, disebutkan bahwa: “*wong lanang iku ibarat asu sak umpamane*” artinya lelaki itu diibaratkan anjing seumpamanya, yang memiliki makna bahwa sifatnya yang tidak pernah puas dan beringas. Dahulu, raja di keraton memiliki kebiasaan bicara yang seenaknya sendiri karena memiliki kuasa yang besar. Sehingga, dibuatlah bentuk dodot *Ngumbar Kunco* untuk mengingatkan raja agar tidak sesuka hati lagi dalam bertindak. Makna yang terkandung di dalam bentuk busana ini menjadikan bentuk dodot *Ngumbar Kunco* dikenakan sebagai busana yang agung<sup>19</sup>.

16 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

17 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

18 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

19 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

Dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan menggunakan motif *Alas-alasan*. Kedudukan yang menempatkan dodot *Alas-alasan* sebagai benda pusaka yang sangat disakralkan. Melalui peristiwa penting pula motif tersebut selalu dihadirkan kembali setiap penobatan raja, ulang tahun raja atau setiap upacara perkawinan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta diselenggarakan. Melalui motif itu, pesan ataupun makna yang disampaikan selalu diulang untuk menjadi pengingat dan panduan dalam menjalankan kekuasaan bagi raja ataupun menjalani kehidupan bagi sepasang mempelai. Secara semiotik, motif hias *Alas-alasan* dalam ritual *tingalan jumenengan* merupakan representasi dari kekuasaan, kewibawaan, kemewahan, kehidupan dan kesuburan, serta perlindungan. Dalam konteks perkawinan, motif hias *Alas-alasan* sebagai representasi dari raja, *gumelar ing jagad*, harapan, perlindungan, dan kesuburan<sup>20</sup>.

*Blumbangan* memiliki makna air sebagai sumber kehidupan<sup>21</sup>, berbentuk belah ketupat, yaitu dimaknai sebagai empat arah mata angin. Pendapat lain yang mengungkapkan bahwa dodot berbentuk segi empat, kemudian di dalam dodot terdapat *blumbangan* yang berbentuk belah ketupat segi empat juga. Jika dijumlahkan, menjadi delapan segi, kemudian dikaitkan dengan 8 sifat yang harus dimiliki raja atau disebut dengan *Hasta Brata*, menggambarkan sifat-sifat bumi, matahari, bulan, bintang, angin, air, api, dan sebagainya. Maknanya adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

- a. *Brata* yang pertama adalah *surya*, yang berarti matahari. Sifat menerangi yang dimiliki oleh matahari dimaknai raja (suami) harus

---

20 Guntur, [digilib.isi.ac.id](http://digilib.isi.ac.id) diakses pada tanggal 17 September 2018.

21 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro., 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

22 Wawancara dengan Guntur,. 29 Agustus 2018, di Rektorat ISI Surakarta.

mampu membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh rakyatnya (keluarganya).

b. *Brata* yang ke dua adalah *bawana* yang berarti bumi. Bumi diibaratkan sebagai ibu pertiwi. Sebagai ibu pertiwi, bumi memiliki peran sebagai ibu, yang memiliki sifat keibuan, yang harus memelihara dan menjadi pengasuh, pengayom bagi makhluk yang hidup di bumi (anak-anaknya).

c. *Brata* yang ke tiga adalah *candra*, yang berarti bulan. Implementasinya bagi pengantin laki-laki ialah pemimpin dalam memperlakukan keluarganya harus dilandasi oleh kasih sayang.

d. *Brata* ke empat adalah *kartika*, yang berarti bintang. Bintang dapat menggambarkan dambaan cita-cita, tumpuan harapan, sumber inspirasi. Seorang raja (pengantin laki-laki) harus memiliki cita-cita yang tinggi, berpandangan jauh ke depan, pemberi arah, sumber inspirasi, dan tumpuan harapan.

e. *Brata* yang ke lima adalah *tirta* yang berarti air. Seorang raja (pengantin laki-laki) harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan siapapun termasuk pengikutnya (pengantin perempuan). Air selalu mengalir ke bawah, artinya pemimpin harus memperhatikan potensi, kebutuhan dan kepentingan pengikutnya, bukan mengikuti kebutuhan atasannya.

f. *Brata* yang ke enam adalah *maruta*, yang berarti angin. Secara alami, angin memiliki sifat menyegarkan serta angin sifatnya sangat lembut. Seorang raja (pengantin laki-laki) harus bisa membuat suasana kepemimpinan (keluarga) sejuk, harmonis, dan menyegarkan.

g. *Brata* yang ke tujuh adalah *dahana*, yang berarti api. Api memiliki sifat panas, dan dapat membakar. Seorang raja (pengantin laki-laki) memiliki sifat pembakar semangat, pengobar semangat, dan memiliki peran sebagai motivator dan inovator bagi rakyatnya

(keluarganya).

h. *Brata* yang ke delapan adalah *samudra*, yang berarti lautan. Raja (pengantin laki-laki) harus memiliki wawasan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam samudra.

Selain makna yang didapat dari bentuk segi empat pada dodot *Alas-alasan*, terdapat makna yang diperoleh melalui penggambaran motif. Berikut adalah beberapa motif yang dianggap penting dan menjadi penggambar seorang raja:

- a. Kancil dimaknai bahwa seorang raja harus cerdik.
- b. Ular dimaknai sebagai dunia bawah atau tanah, artinya seorang raja harus menghidupi rakyatnya.
- c. Burung dimaknai sebagai dunia atas, sehingga raja diharuskan memiliki wawasan yang luas.
- d. Pohon dimaknai bahwa seorang raja harus memayungi atau mengayomi rakyatnya.
- e. Macan dimaknai bahwa seorang raja memiliki kekuasaan yang besar.
- f. *Gurdha* pada ujung dodot dimaknai bahwa raja-raja di Jawa mengkonsepsikan dirinya sebagai titisan dewa. Dewa yang paling berpengaruh kepada para raja adalah Dewa Siwa. Dewa Siwa memiliki kekuasaan yang melampaui kekuasaan dewa-dewa yang lainnya. Dewa Siwa mengendarai garuda. Raja yang merupakan turunan dari dewa kemudian mempersonifikasi dirinya sebagai Dewa Siwa. Karena tidak memungkinkan untuk menaiki burung garuda, maka cukup disimbolkan dengan motif *Gurdha* yang ada pada motif *Alas-alasan* yang melambangkan besarnya kekuasaan<sup>23</sup>. Pendapat lain menambahkan makna dari *gurdha*, yaitu sebagai simbol pemimpin,

<sup>23</sup> Wawancara dengan Guntur, 29 Agustus 2018, di Rektorat ISI Surakarta.

motifnya berukuran besar sehingga dapat diartikan memayungi semua komponen kehidupan di bawahnya, dapat memberikan keamanan dan ketenangan. *Gurdha* tersebut juga sebagai pengantar para roh-roh yang ada di bumi menuju asalnya yaitu ke langit kembali kepada sang pencipta<sup>24</sup>.

- g. Terakhir adalah motif *kawungan* yang ada pada pinggir-pinggir dodot. *Kawungan* diadaptasi dari bentuk arti *woh kolang kaling* atau buah kolang kaling. *Kawungan* dimaknai sebagai pengingat agar kita selalu *eling* atau ingat kepada Tuhan<sup>25</sup>. *Kawung* digambarkan dari buah kolang kaling yang bertautan terus menerus, maknanya kedua mempelai saling mengingatkan kepada Tuhan<sup>26</sup>.



Gambar 7. Motif *kawungan*, terinspirasi dari buah kolang kaling.

Sumber: Iin Indarwati Suko, 2018.

Berdasarkan bobot yang terkandung dalam dodot *Ngumbar Kunco* pada busana pernikahan basahan yang telah dijelaskan di atas, terbukti bahwa bentuk dodot ini termasuk dalam karya seni tradisi, sehingga terdapat makna berupa ajaran yang dimediasi melalui bentuk dodot *Ngumbar Kunco*. Hal ini sejalan dengan teori estetika Djelantik yang salah

24 Wawancara dengan Edi Sartono, 09 Agustus 2018, di Panti Jeksan, Mangkunegaran, Keprabon, Surakarta.

25 Wawancara dengan Mahisa Bagus Sadhana, 06 Juni 2018, di Kampus 2 ISI Surakarta.

26 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 30 Mei 2018, di Perum RC Palur, Karanganyar.

satunya membahas mengenai bobot. Bobot merupakan isi atau makna dari suatu karya seni yang disajikan kepada pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap langsung oleh panca indera atau paling tidak membaca judul suatu karya (Djelantik, 1999: 59). Sesuatu yang dapat ditangkap panca indera pastilah berwujud. Dalam seni tradisi, wujud tersebut pasti memiliki nilai, baik yang kasat mata maupun *tan* kasat mata. Dikatakan kasat mata ketika dilihat warna, motif dan lainnya, kemudian di balik yang dilihat itu ada *tan* kasat mata berupa tuntunan ataupun ajaran yang disebut juga bobot<sup>27</sup>.

### 3. Penampilan Dodot *Ngumbar Kunco*

Dodot *Ngumbar Kunco* dikenakan dalam upacara *panggih* yang merupakan puncak dari rangkaian prosesi pernikahan yang dilakukan dengan mempertemukan kedua pengantin<sup>28</sup>. Tata urutan pernikahan basahan pada upacara *panggih* terdiri dari beberapa susunan acara, yang terdiri dari: *balangan gantal*, *ngidak tigan*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem jero*, *kacar kucur*, *dhahar klimah*, *ngunjuk rujak degan*, *bubak kawah*, *tumplak punjen*, *tilik pitik*, dan *sungkeman* (Martha, 2010: 58-70).

Pengantin laki-laki menggunakan bentuk dodot *Ngumbar Kunco*, dan untuk perempuan menggunakan bentuk dodot *ageng*. penampilan kedua dodot ini memakai motif *Alas-alasan* yang serasi<sup>29</sup>. Warna busana basahan yang digunakan untuk upacara *panggih* adalah *Gadhung Mlathi* atau hijau-putih (Honggopuro, 2002: 155). Hal serupa dikemukakan oleh Winarno Kusumo, bahwa saat *panggih* mengenakan dodot *Gadhung Mlathi*.

27 Wawancara dengan Dharsono, 21 Agustus 2018, di pasca sarjana Kampus 1 ISI Surakarta.

28 Wawancara dengan Winarno Kusumo, 25 Mei 2018, di Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat.

29 Wawancara dengan Hartoyo Budoyonagoro, 15 Desember 2017, di Perum RC Palur, Karanganyar.

Bagian belakang dodot yang disebut *kunco* yang tadinya dari *panti busono* dipegang oleh *patah laki-laki* atau *gandek*, kemudian saat prosesi *panggih*, *kunco* dilepaskan (*diumbang*). Sebenarnya hal inilah yang merupakan cikal bakal dari nama busana pernikahan basahan bentuk dodot *Ngumbar Kunco*. Winarno Kusumo menambahkan, bentuk dodot *Ngumbar Kunco* ditampilkan sampai prosesi *panggih* selesai.



Gambar 8. Prosesi sebelum *Ngidak Tigan*  
Sumber: Koleksi Natasha Anggun, 2017.

Berdasarkan penampilan dodot *Ngumbar Kunco* saat upacara *panggih*, maka terdapat fakta bahwa busana ini ditampilkan layaknya sebuah pertunjukan seni, diperagakan oleh kedua pengantin yang seolah-olah menjadi raja dan ratu sehari. Hal ini sejalan dengan teori estetika Djelantik mengenai definisi penampilan, yaitu: penampilan berhubungan dengan wujud, baik berupa wujud nyata maupun wujud abstrak, sehingga dapat dinikmati oleh penonton ataupun pengamat (Djelantik, 1999: 73-76).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Wujud bentuk dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan di Surakarta Hadiningrat terdiri dari bentuk

yang dapat diamati secara kasat mata. Dodot *Ngumbar Kunco* tersusun atas pakaian utama yang berwujud dodot *Alas-alasan* warna *Gadhung Mlathi*, yang mengadaptasi dari bentuk busana raja yang memiliki wujud khas berupa ujung kain yang dibiarakan terjuntai sampai mengenai tanah atau disebut dengan *ngumbar kunco*. Bobot bentuk dodot ini mengandung makna ajaran bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga dengan memakai tuntunan bertingkah laku sesuai pandangan hidup orang Jawa dan dengan harapan nantinya kehidupan rumah tangganya bisa mencapai kemuliaan seperti kehidupan raja. Penampilan dodot *Ngumbar Kunco* saat upacara *panggih* ditampilkan layaknya sebuah pertunjukan seni, diperagakan oleh kedua pengantin yang seolah-olah menjadi raja dan ratu sehari. Namun, pada hakikatnya tetap tidak sama antara pertunjukan seni dan sebuah prosesi pernikahan, sehingga perlu juga diamati melalui konsepsi *bener lan pener* yaitu benar saat memakai dodot *Ngumbar Kunco* dalam busana pernikahan basahan harus tanpa merusak pakem.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doellah, Santoso. 2002. *Batik-Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Josef, Adji Isworo. 2009. "Makna Simbolis pada Busana Pengantin Basahan", dalam *Etnografi Vol.9 No.1*, hal 99-116.

- Martha, Puspita. 2010. *Pengantin Solo Putri dan Basahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi. 2007. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*. Sumatra Utara: Pujakesuma.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa Yogyakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

**Narasumber:**

1. Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Winarno Kusumo, wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Surakarta.
2. Kanjeng Raden Aryo Tumenggung (KRAT) Hartoyo Budoyonagoro, perias di Keraton Surakarta Hadiningrat dan Dosen ISI Surakarta.
3. Kanjeng Mas Ayu Tumenggung (KMAT) Madu Ratnaningrum, perias di Keraton Surakarta Hadiningrat dan pemilik rias pengantin Sekar Tandjung.
4. Prof. Dharsono, M.Sn, dosen ISI Surakarta
5. DR. Guntur, M.Hum, dosen ISI Surakarta
6. Mahisa Bagus Sadhana, S.Sn., asisten perias di Keraton Surakarta Hadiningrat
7. Mas Ngabehi (M.Ng) Edi Sartono, S.Miss., Perias di Pura Mangkunegaran Surakarta.